

KAJIAN STILISTIKA TERHADAP MANTRA WAROK ETNIK JAWA PANARAGAN

Alip Sugianto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
sugiantoalip@gmail.com

Abstract: This research aims at describing spell (*mantra*) language of Ponorogo's *warok* on the aspect of language style, diction, and rhyme. This is a field research with Ponorogo's *warok* as the informant. It applies observing, listening and note-taking technique. The data are analyzed using descriptive qualitative approach. The results of the research show that the spells of *warok* have characteristics of aliteration, assonance, polysidenton, asidenton, antonomatia, metaphor, hyperbole, pararhyme, and repetition language style, including anadiplosis, simplek, mesodiplosis, epizeuksis, tautotes, epistrofa, anafora. Meanwhile, on the aspect of diction, they cover connotation, denotation, religious symbols, synonyms, antonyms, and spirits. In addition, the taste of spell rhyme is resulted from some factors, such as sound repetition and connection between lines in a couplet, all that has functions to add artistic values to the spells so that they produce harmonious and synchronous effects of sounds.

Keywords: stylistic, *warok* spell, Panaragan Javanese ethnic

PENDAHULUAN

Mantra merupakan doa yang berbau etnik kesukuan yang dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki petuah yang berimplikasi kepada sesuatu yang diinginkan berdasarkan niat perapal. Maka dari itu, mantra memiliki fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan kegunaan. Misal mantra penglaris yang bertujuan agar para pedagang jualannya menjadi laris, adapula mantra melaut yang digunakan ketika nelayan melaut agar selamat dan memperoleh ikan yang banyak, selain itu juga sering kita temui pada masyarakat agraris yakni mantra bertani yang memiliki tujuan agar hasil panennya melimpah dan tidak diserang oleh hama yang merugikan.

Pun demikian pada masyarakat etnik Jawa Panaragan yang terkenal dengan tokoh lokal dalam masyarakat yang disebut *warok*. *Warok* sangat erat memiliki kedekatan yang berbau mistis memiliki daya *linuwih* di bidang supranatural, maka *warok* dalam praktik kehidupan seringkali

digambarkan sebagai manusia sakti, *kebal bacok*, tidak mempan senjata apapun. Sebagaimana banyak cerita masyarakat *warok* merupakan pahlawan lokal dalam membela bangsa dari penjajahan pada zaman Belanda dan Jepang. Pada waktu itu, masyarakat Indonesia, dan Ponorogo khususnya, turut berjuang membela tanah air melawan penjajah bermodalkan bambu runcing melawan laras panjang. Tentu secara nalar logika maka rakyat Indonesia tidak akan menang melawan penjajah karena dari segi persenjataan jelas kalah.

Salah satu faktor kunci kemenangan tersebut, adalah kelebihan masyarakat Jawa dalam hal tirakat, dan olah batin sebagai modal awal dalam berperang. Olah laku tersebut, dipercaya berimplikasi memiliki kekuatan lebih yang disebut *kesaktenan*. Sebagaimana contoh *warok* Nur Hamdan ketika melawan penjajah berkali-kali ditembaki dari jarak dekat. Namun upaya Belanda membunuh *warok* Nur Hamdan selalu gagal dan justru mampu membuat penjajah mundur kocar-kacir. Masih banyak lagi

cerita rakyat etnik Jawa Panaragan mengenai kesaktian-kesaktian para *warok*.

Kesaktian para *warok* tersebut, tidak terlepas dari beberapa faktor. Salah satu faktor yang membuat warok merasa mantap adalah dalam memulai segala aktivitas tidak pernah meninggalkan mantra (baca: doa). Mantra warok menyimpan sebuah aura mistis berbau puitis magis. Aura tersebut akibat dari perpaduan beberapa unsur yang melingkupi seperti *cultural values*, *local knowledge*, diksi, dan gaya bahasa sehingga memunculkan nuansa keindahan aroma rima yang mengakibatkan keyakinan akan terkabulnya mantra-mantra yang dirapalkan.

Berangkat dari itu, penelitian ini mencoba memaparkan keindahan mantra *warok* dengan mengetahui karakteristik mantra *warok* etnik Jawa Panaragan melalui estetika bahasa dari aspek gaya bahasa, diksi dan rima. Dari sini, diharapkan dapat dijelaskan struktur keindahan mantra dan dapat diketahui makna yang tersimpan di dalamnya sehingga dapat dinikmati oleh pembaca.

STILISTIKA

Menurut Junus (1989, xvii) stilistika ialah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam kesusastraan. Sejalan dengan pendapat diatas, Ratna (2009, 3), menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa (*style*). Lebih jauh lagi Ratna memaparkan lima hal yang mungkin dapat mencakup keseluruhan definsi stilistika antara lain: (1) ilmu tentang gaya bahasa (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra (3) ilmu penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa (4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra (5) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-

aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa stilistika merupakan ilmu kajian dalam penggunaan bahasa dan pada umumnya berkaitan dengan sastra.

Karya sastra secara umum terdiri dari dua jenis, yakni sastra lama dan sastra baru. Mantra merupakan jenis karya sastra lama. Badudu (1984:5) mengatakan bahwa mantra adalah puisi tertua di Indonesia yang penyebarannya berlangsung secara lisan dan ketat. Jika kita gali lebih dalam, di dalam mantra terdapat susunan kata yang bersifat estetis, puitis, dan bernuansa magis.

Mantra dipandang sebagai bidang sastra, kebahasaan dan kebudayaan. Mantra tidak hanya dapat mengungkap kepercayaan dan religi tetapi eksistensinya merupakan struktur verbal sastra lama yang dapat mengungkapkan beberapa hal seperti: ciri-ciri estetik yang meliputi betuk komposisi verbal, gaya, pilihan kata, serta pemanfaatan bunyi bahasa untuk mencapai efek tertentu.

Teori tersebut dapat dimanfaatkan untuk membedah mantra *warok* Ponorogo guna mengungkapkan pola pikir, pandangan terhadap dunia, dan pandangan hidup yang tertuang dalam bentuk diksi dan gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam artian pendekatan berdasarkan fakta empiris dari informan sehingga hasilnya berupa perian bahasa seperti apa adanya yang diperoleh melalui rekaman, wawancara, atau pengamatan. Data dalam penelitian ini, berupa mantra-mantra *warok* yang digunakan dalam kesenian *Reyog* Ponorogo. Data tersebut diperoleh dari informan kunci yakni seorang tokoh *warok* Ponorogo.

MANTRA WAROK PANARAGAN

Dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak lima mantra warok yang digunakan dalam aktivitas kesenian *reyog* masing-masing: mantra *gebyakan*, mantra *sotren*, mantra *aji sampar angin*, mantra *singa barong*, mantra *aji kolor seta*, dan mantra *wisuda warok*. Mantra *wisuda warok* digunakan untuk mengukuhkan calon *warok*.

Mantra-mantra ini memiliki aura keindahan karena didalamnya terdapat perpaduan berbagai gaya bahasa seperti repetisi, anadiplosis, *simpleke*, epizeuksis, aliterasi, asonansi, tautotes, polisidenton, epiztrofa, antonomasia, metafora, asidenton, aliterasi, pararima, dan anafora.

Diksi yang digunakan dalam mantra warok memiliki karakteristik makna denotatif, konotatif, sinonim, antonim, homonim, lambang agama, makhluk halus, dan simbol budaya.

Adapun dari segi rima terdapat rima kolaborasi, yaitu perpaduan dua rima atau lebih. Rima yang ditemukan adalah rima awal, rima akhir, rima tengah, rima pantun, dan rima syair.

Beberapa aspek tersebut membuat mantra terkesan memiliki daya dan aura mistis dan magis. Aspek-aspek tersebut berpadu menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga membuat mantra menjadi indah. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh kepada perapal yang memiliki keyakinan akan dikabulkannya mantra oleh kekuatan yang diyakini.

Gaya Bahasa Mantra Warok

Aura estetis, mistis, dan magis dalam mantra tidak terlepas dari berbagai unsur yang melingkupi. Sehingga ketika mantra dirapalkan akan mengalunkan keindahan yang terpancar dari rangkain kata-kata nan indah. Konteks mantra dapat dipahami dengan menganalisa mantra lewat gaya bahasa, diksi, dan aroma rima. Dari sini dapat dimengerti maksud, harapan, serta gagasan para

warok dalam mengekspresikan budaya mereka.

Dari aspek gaya bahasa, kita akan mengerti cara *warok* dalam menuangkan pikirannya dalam doa dengan ungkapan keindahan. Melalui diksi atau pilihan kata dalam mantra kita dapat mengetahui mengapa *warok* menggunakan kata-kata tertentu untuk mewakili gagasannya sehingga dapat diketahui maksud *warok* dalam penggunaan kata tersebut. Sedangkan dari aspek rima, kita dapat mengetahui fungsi dari pengulangan bunyi yang menimbulkan permainan nada-nada indah sehingga menimbulkan efek kenikmatan dalam melantukan mantra.

Penggunaan ketiga unsur tersebut, jika kita amati memiliki alur yang unik terkait dengan kepercayaan religi, pemahaman tentang budaya, serta adanya sebuah harapan yang dikemas dengan bahasa yang khas, padat, dan kadang kurang jelas karena menggunakan bahasa kias. Oleh karena itu, ketiga unsur tersebut di sini akan diuraikan secara rinci.

Dari sisi gaya bahasa, di dalam mantra *warok* terdapat gaya bahasa repetisi atau pengulangan. Repetisi ini ada beberapa jenis. Yang pertama *anadiplosis* yaitu pengulangan kata terakhir dari baris, menjadi kata pertama pada baris berikutnya, seperti yang terjadi pada kata *bumi* sebagaimana contoh berikut

Allohuma ibu bumi

Bumi kang paring rejeki.

Repetisi jenis kedua yakni *simpleke*, yaitu pengulangan kata pada awal dan akhir baris secara berturut-turut. Seperti yang terdapat pada kata awal *Allahuma kang murbeng dumadi* dan di akhir terdapat kata yang sama *Muhammad* diulang beberapa kali.

Repetisi jenis ketiga *mesodiplosis*, yaitu berupa pengulangan bunyi di tengah baris pada suatu kalimat secara berulang-ulang seperti pada kalimat *Bumi kang paring rejeki*, kata *kang* ini

diulang empat kali pada kalimat berbeda.

Repetisi keempat adalah *tautotes* yakni berupa pengulangan kata dalam satu konstruksi seperti contoh

*Kula nyuwun ijin **dipun** reksa, **dipun** jagi, **dipun** bantu lahir lan batin kula ya Allah.*

***Panjenengan** jagi, **panjenengan** reksa pagelaran Reyog Margo Jati Jolo Sutro Anggenipun gelaraken sageda **dipun** paringi wilujeng.*

Repetisi kelima berupa repetisi *anafora* yakni pengulangan kata atau frasa pertama pada tiap baris seperti *dipun tebihne sangking sedaya* yang diulang beberapa kali.

Repetisi selanjutnya adalah *epizeuksis* berupa pengulangan bunyi beberapa kali seperti yang terdapat pada kata *ila* dalam kalimat *Ila-ila sinabetno ing ila duni*. Selain kata tersebut, juga terdapat pada kata *mugi-mugi* dan *amin-amin* yang mana sebagai bentuk doa maka terkandung sebuah harapan agar permohonan dikabulkan Tuhan. Hal ini menunjukkan kata *ila*, *mugi* dan *amin* sebagai bagian yang penting dalam mantra.

Adapun repetisi terakhir adalah *epistrofa* berupa pengulangan kata diakhir kalimat seperti yang terdapat pada kata *akhirat*.

Gaya bahasa lain yang terdapat dalam mantra adalah *asonansi* berupa pengulangan bunyi vokal yang sama seperti yang terdapat dalam baris pertama *Ingsun anyekseni syahadat panetep panata gama kang manggon ana roh ilafi kang jumeneng ana saktelenge ati*. Dari baris pertama tersebut, tampak terdapat perulangan bunyi-bunyi vokal /i/, /a/, /e/, /o/ dan /i/.

Gaya bahasa jenis kedua yakni *aliterasi* sebagaimana kutipan berikut: *Kang dadi panjering urip kang dadi lajering Allah*. Dari penggalan tersebut terdapat perulangan bunyi /ng/. Gaya bahasa ketiga yang ditemukan adalah *polisidenton* yaitu gaya bahasa yang menyatakan beberapa benda, hal, atau

keadaan secara berturut-turut dengan menggunakan kata sambung (Sutedjo dan Sumarlam 2008, 144) seperti terdapat dalam kalimat *Dipun tebihne sangking sedaya gangguan **jin**, **setan**, **siluman**, **iblis jahat** lan sak pitunggalanipun lan kejangkung dining para ahli kubur lan leluhur para punggawa Ponorogo*. Dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kata yang memiliki sifat sama.

Adapun gaya bahasa jenis keempat berupa *antonomasia* yaitu majas yang terbentuk dengan adanya penggantian nama diri, gelar resmi, atau jabatan dengan suatu *epiteta*. Gaya bahasa tersebut terdapat pada kalimat *Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang*. Kata *kyai* merupakan pergantian nama diri sebagai pengacu atau ciri, sifat seseorang yang memiliki gelar ketokohan dimasyarakat karena sifat dan karakternya dekat dengan agama (alim ulama).

Terdapat pula gaya bahasa jenis kelima *asonansi* yaitu berupa pengulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa yang dimaksud terdapat pada kalimat *kyai sampar angin lumaku ing awang-awang* yang merupakan perulangan bunyi vokal /a/.

Sedangkan gaya bahasa jenis keenam berupa *metafora* yakni gaya bahasa kiasan seperti perbandingan asosiasi akan tetapi metafora tidak menggunakan kata pembanding seperti gaya perbandingan sebelumnya. (Sutedjo dan Sumarlam 2008,143) seperti yang terdapat dalam kalimat *Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang. Mega mendhung kanggo tumpak'an. Kagendhong kaindhit sakuat lakuku*. Dari kutipan mantra tersebut terdapat pada kata *lumaku*, *tumpak'an*, *kagendhong* dan *kaindhit*. Secara logika seorang kyai tidak bisa berjalan diatas angin begitu pula *mega mendhung kanggo tumpakan* karena bukan kendaraan pada umumnya. Namun, maksud mantra tersebut

adalah kyai merupakan malaikat yang menurunkan hujan.

Gaya bahasa selanjutnya yang ke tujuh adalah *asidenton* yaitu gaya bahasa yang menyatakan beberapa benda, hal atau keadaan secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa penegasan (Sutedjo dan Sumarlam 2008, 140). Gaya bahasa yang dimaksud terdapat pada kalimat *Kagendhong kaindhit sakuat lakuku*. Kata-kata *kagendhong* dan *kaindhit* merupakan dua kata atau perbuatan yang inti maknanya tidak jauh berbeda dengan *digendhong* dan *dibapang*.

Gaya bahasa kedelapan berupa *aliterasi* yaitu perulangan bunyi konsonan seperti dalam kutipan *Dhedhemit padha morat-marit* yang terjadi perulangan bunyi konsonan /dh/ dan /m/. Kemudian yang kesembilan berupa *hiperbola*, melukiskan suatu keadaan secara berlebih-lebihan seperti yang terdapat pada baris-baris yang menggambarkan suatu keadaan di mana *dhedhemit*, jin, dan setan *morat-marit* atau *mawut*. Diibaratkan seperti batu yang menjadi abu.

Selanjutnya yang terakhir ditemukan adalah gaya bahasa berjenis *pararima* atau perulangan bunyi konsonan awal dan akhir sebagaimana yang terdapat pada kata *morat-marit*. Masing-masing kata tersebut diawali dengan konsonan /m/ dan diakhiri dengan konsonan /t/.

Diksi Mantra Warok

Diksi yang ditemukan antara lain: *Pertama*, yaitu penggunaan simbol agama yang terdapat pada kata *Bismillaahirrahmaanirrahiim* yang secara semantis memiliki arti 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah'. Maksud dari penggunaan diksi tersebut erat kaitannya dengan kepercayaan warok terhadap Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah kepada hamba-Nya sehingga apabila kita menginginkan

segala sesuatu harus minta kepada Tuhan.

Dalam mantra tersebut, terdapat pilihan kata *Allahuma kang murbeng dumadi* sebanyak lima kali Fungsi pilihan kata tersebut sebagai bentuk permintaan kepada Tuhan yang dilakukan berulang-ulang. Ini sebagai bukti bahwa kalimat tersebut merupakan unsur yang penting karena *Allahuma kang murbeng dumadi* memiliki arti secara semantis sebagai sarana meminta segala sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, pemilihan kata *Muhammad* secara berulang-ulang sebanyak empat kali yang terdiri dari dua kata sifat *Muhammad* (1-2) merupakan wujud kepercayaan terhadap baginda Nabi Muhammad yang kelak akan membawa *syafaat* kepada umat.

Sebagai bahasa mantra, diksi yang digunakan dalam prosesi ritual diharapkan mampu menciptakan suasana *khusyu* dan kesungguhan ketika memohon kepada Tuhan. Di dalam diksi tercermin pandangan hidup *warok* Ponorogo yang bersifat religius, di mana sebagai manusia, kita hendaknya hanya meminta kepada Tuhan penguasa seluruh alam semesta, yang merajai jagad raya. Pandangan hidup warok juga tercermin pada pilihan kata *dzat sifat sejati Muhammad* yang merupakan ungkapan terhadap sifat-sifat Rasul, yaitu *sidik*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*.

Sidik memiliki arti jujur atau benar dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah untuk menyampaikan risalah kenabian dan menyeru kepada seluruh umat manusia. Kemudian *amanah* merupakan wujud atau implikasi dari kejujuran atau kebenaran. Oleh karena itu, seseorang akan diberi amanah atau dipercayai orang lain karena kejujurannya. Sementara itu, *tabligh* merupakan bentuk interpretasi dalam menyampaikan kebenaran kepada siapapun. Yang terakhir *fathanah*,

yakni cerdas dalam menyampaikan kebenaran.

Selanjutnya, dalam mantra juga terdapat ungkapan pilihan kata (diksi) *Slamet sejati Muhammad* dan *Mulyo sejati Muhammad* sebagai bentuk kepercayaan bahwa barangsiapa yang bisa mengikuti sifat-sifat nabi Muhammad akan selamat dan hidup bahagia sejati dunia dan akhirat. Sedangkan pada pilihan kata *Tapel adam kang sapisan pangrukuning agama Islam, jumeneng talining urip* menyiratkan tentang kepercayaan terhadap Nabi Adam sebagai Nabi pertama yang membawa misi ketauhidan (monotheisme) dan menjadi bapak dari seluruh umat manusia di dunia.

Pilihan-pilihan kata tersebut meruakan bentuk religiusitas para *warok* dengan niat dasar tulus disertai dengan keinginan yang kuat dan kesucian hati agar keinginan atau hajatnya dikabulkan sebagaimana pada makana kalimat-kalimat berikutnya:

Segara pakune Allah, lungguhe ana paka'batullah, imane jumeneng, batine kang langgeng, lungguhe ana gedhong mulya, impunane dongaku slamet. Allahuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki, jagad kang paring kuat, bumi sanyo kang pangleburing bika sengkala, rembulan kang aweh cahaya, srengenge kang aweh rina sinare, sewengine pinayungan dening hyang sukma, jinurungan para ngulama, jinangkung kang maha kuasa. Allahuma kang murbeng dumadi, slamet sing duwe kajad, pikantuk pangandikaning rasul. Slamet, slamet, saking karsaning Allah.

Dalam kalimat-kalimat tersebut terdapat diksi *aweh* dan *paring* yang secara semantis berarti memberi. Namun dalam konteks tersebut ada perbedaan penggunaan. Kata *paring* digunakan oleh penutur kepada yang lebih tinggi, yaitu pada *Allahuma ibu bumi* sedangkan kata *aweh* yang merupakan ragam bahasa *ngoko* adalah

wujud status yang sama, antara seorang hamba dengan ciptaan-Nya.

Dari penggunaan kedua kata yang memiliki perbedaan fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur, dalam hal ini *warok*, menggunakan kata *paring* untuk menunjukkan tingkat penghormatan tinggi kepada Tuhan sebagai segala sumber dzat. Sedangkan *aweh* sebagai bentuk kedekatan antara penutur dengan alam merupakan bentuk kesamaan ciptaan Tuhan. Pilihan kata dalam berkomunikasi juga menggambarkan penyatuan manusia dengan sesama ciptaan-Nya (alam) dan dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*) sehingga tidak ada jarak dan masing-masing dapat berkomunikasi secara langsung.

Selain itu, penggunaan diksi mantra *warok* memiliki pola karakter khusus dalam pemilihan kata yang terkandung dalam satu kesatuan yang integral dimana komponen diksi dalam mantra terdiri dari beberapa unsur makna kata. Adapun makna pemilihan kata tersebut sebagai berikut.

Pertama, makna *denotatif*, dimana unsur kata dalam mantra mudah dimengerti seperti dalam mantra sebelum pagelaran dengan kata-kata *slamet dunyo, slamet akhirat*. Pilihan kata-kata tersebut tidak memerlukan penjabaran secara khusus karena secara umum, khususnya masyarakat Jawa, sudah mengetahui maksud dan tujuan ungkapan tersebut.

Kedua, pilihan kata yang bersifat *konotatif* yang maknanya memerlukan penjabaran dan penjelasan karena hanya dimengerti oleh penutur ataupun orang-orang tertentu, seperti yang terdapat dalam rangkaian kata *Kiai Sampar angin lumaku ing awang-awang* yang artinya malaikat yang berjalan di atas awan karena yang dapat berjalan diatas awan dan yang menurunkan hujan adalah malaikat.

Ketiga, dalam mantra juga seringkali digunakan diksi yang bermakna *sinonim* seperti kata *paring* yang memiliki arti sama dengan *aweh*

dan juga terdapat pada frasa *dipun jagi* dan *dipun reksa*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama.

Keempat, juga terdapat penggunaan diksi yang bersifat *antonim* seperti kata *lahir* dan *batin* pilihan kata tersebut sebagai bentuk totalitas dan kesungguhan dalam memohon kepada Tuhan sesuai dengan kehendak yang ingin diwujudkan.

Kelima, mantra adalah suatu bentuk doa. Oleh karena itu, dalam penggunaannya tidak terlepas dari kata-kata yang mencerminkan *simbol-simbol agama*. Ini, terdapat pada seluruh mantra dalam kesenian reyog seperti *Bismillaahirrahmaanirrahiim, la ilaha ilallah Muhammadu rasulullah, Allah, Nabi Muhammad, Nabi Adam, Malaikat Izroil, Isrofil, Kiai, dan ruh*. Penggunaan diksi tersebut merupakan bentuk keyakinan dan kepercayaan terhadap apa yang diyakini.

Penggunaan berbagai diksi memaksimalkan bentuk keragaman kata yang mengandung unsur estetis dan ritmis sebagaimana yang terdapat dalam contoh kata *paring* dalam kalimat *bumi kang paring rejeki* dan kata *aweh* pada kalimat *srengenge kang aweh rina sinare*. Pada kalimat pertama, kata *bumi* memiliki kesamaan pada bagian akhir bunyi pada kata *rejeki*, pada awal dan akhir kalimat berakhiran huruf yang sama yaitu *i*. Sementara itu kata *aweh* pada kata *srengenge* yang berakhiran dengan huruf *e* memiliki kesamaan akhiran pada kata *sinare* sehingga menimbulkan bunyi ritmis dan menciptakan suasana mistis dan magis.

Keenam, penggunaan diksi *mahkluk halus* seperti yang terungkap pada kata-kata *jin, setan, iblis, lan siluman jahat* yang merupakan bentuk musuh bersama yang sering mengganggu manusia, khususnya dalam pagelaran *reyog*.

Sajak Aroma Rima Mantra Warok

Perulangan bunyi dari mantra *sotren* tergolong kedalam jenis berikut ini.

Pertama, *aliterasi* atau perulangan bunyi konsonan yang sama seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini: *Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki, jagad kang paring kuat, bumi sonya kang pangleburing bika sengkala, rembulan kang aweh cahya, srengenge kang aweh rina sinare, sewengine pinayungan dening hyang sukma, jinurungan para ngulama, jinangkung kang maha kuasa*. Dalam rangkaian kalimat tersebut terdapat beberapa kali pengulangan bunyi konsonan /ng/.

Kedua, perulangan kata dalam rangkaian kata juga terjadi dalam bentuk *asonansi* atau rangkaian kata vokal. Bunyi *asonansi* tersebut terdapat dalam kutipan berikut: *Allohuma ibu bumi/, bumi kang paring rejeki, /jagad kang paring kuat, /bumi sanya kang pangleburing bika sengkala/, rembulan kang aweh cahya, /srengenge kang aweh rina sinare, /sewengine kinayungan dening hyang sukma, /jinulungan para ngulama, /jinampung kang maha kuasa/*. Dari kutipan tersebut terdapat perulangan bunyi /i/, /a/ dan /e/

Berdasarkan perulangan bunyi antarbaris, mantra *sotren* terdiri dari, pertama, sajak *anadiplosis* karena terdapat perulangan bunyi kata terakhir pada kalimat dan diulangi pada awal kalimat. Sajak yang dimaksud sebagai berikut ini. *Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki*. Dari kutipan tersebut, terdapat perulangan pada kata *bumi* diakhir kalimat dan diulang pada awal kalimat.

Kedua, perulangan bunyi *mesodiplosis* berupa perulangan bunyi di tengah baris pada suatu kalimat yang berurutan. Seperti yang terdapat dalam kutipan mantra berikut ini:

Bumi kang paring rejeki, jagad kang paring kuat, bumi sanya kang pangleburing bika sengkala, rembulan kang aweh cahya, srengenge kang aweh rina sinare, sewengine pinayungan dening hyang sukma, jinurungan para ngulama, jinangkung kang maha kuasa.

Pada kutipan tersebut terdapat kata *kang* yang berada di tengah baris, kemudian diulangi pada tengah baris pada kalimat berikutnya. Dilihat dari hubungan antar baris dalam tiap bait, mantra *sotren* memiliki sajak berupa sajak patah yang berpola /a/a/a/a/i/e/o/o yang terdapat perulangan bunyi /a/ sebanyak empat kali dan terdapat pula bunyi /i/, /e/, dan/o/.

KESIMPULAN

Dari uraian mengenai bahasa mantra *warok* Jawa Panaragan di atas, dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, *warok* ketika mengadakan pagelaran *reyog* Ponorogo masih menggunakan Bahasa verbal berupa mantra sebagai sarana doa untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun mantra yang digunakan dalam kesenian *reyog* adalah mantra sebelum pagelaran yaitu mantra *sotren* dan *gebyakan*. Mantra ketika pagelaran berupa mantra *Aji Kyai Sampar Angin*, *Aji Kolor Seta* dan *Aji Singo Barong*. Selain mantra tersebut, ada mantra wisudawan *warok* yang digunakan oleh *warok* untuk mengangkat seorang calon *warok* yang berhak memperoleh predikat gelar *warok*. Mantra *warok* tersebut, secara bahasa mengandung nuansa sakral, mistis dan magis. Unsur tersebut akibat dari gaya bahasa, diksi, dan rima.

Dari segi gaya bahasa, mantra *warok* merupakan hasil dari perpaduan beberapa gaya bahasa. Dalam satu mantra bisa ditemukan dua atau lebih gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa yang digunakan dalam mantra *warok*, yaitu *aliterasi*, *asonansi*, *polisidenton*, *asidenton*, *antonomasia*,

metafora, *hiperbola*, *pararima*, dan *repetisi* yang meliputi *anadiplosis*, *simploke*, *mesodiplosis*, *epizeuksis*, *tautotes*, *epistrofa*, dan *anafora*,

Adapun diksi yang terdapat pada mantra *warok* masing-masing diksi yang langsung dimengerti maknanya (denotatif), diksi yang makna katanya memerlukan penjelasan dan penjabaran karena maknanya hanya diketahui oleh penutur (konotatif), diksi yang bermakna sinonim (persamaan kata), diksi yang bersifat antonim (lawan kata), diksi berupa penggunaan simbol-simbol agama, dan diksi yang berhubungan dengan makhluk halus.

Mengenai rima mantra, ditemukan sajak berupa perulangan bunyi dalam rangkaian kata, perulangan kata dalam rangkaian kata, dan perulangan bunyi antar baris, hubungan baris dalam tiap bait, yang kesemuanya berfungsi menambah keindahan mantra sehingga menimbulkan efek-efek keserasian dan keselarasan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Junus, Umar. 1989. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Spradly, James P. 1997. *The Ethnography Interview*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth dengan Judul *Metode Etnografi*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, Riyadi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa
- Sutedjo dan Sumarlam. 2008. *Jurnalistik Plus 1: Kiat Merentas Media Dengan Ceria*. Yogyakarta: Nadi Pustaka